Vol. 16, No.2, Edisi Desember 2018, 100-121

Latar Belakang Sosial Budaya Siswa Yang Berprestasi Pada Etnik Batak Toba Dan Etnik Pakpak Di Sma Negeri 1 Pegagan Hilir Kabupaten Dairi

Japiter Simbolon[1], Erond L Damanik[2]

[1)] Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
[2)] Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
Corresponding author: E-mail : eronddamanik@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa Batak Toba dan Pakpak di SMA Negeri 1 Pegagan Hilir. Kemudian mendeskripsikan faktor-faktor utama yang mendorong mereka untuk meraih prestasinya. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa antara siswa Batak Toba dan siswa Pakpak terdapat faktor yang relatif sama yang mempengaruhi mereka. Saya membagi faktor menjadi dua jenis. Keduanya bersifat sosial dan budaya.

Kata Kunci : Prestasi, siswa, Batak, Pakpak.

Abstract

The aim of this research is to know the prestation of the students of Toba Batak and Pakpak in SMA Negeri 1 Pegagan Hilir. Then, to describe the main factors which encourages for them to achieve the prestations. The field research indicate that between Toba Batak students and Pakpak students, there is relatively same factors which influence them. I divide the factors to two kind. Both of them are social and cultural.

Keyword : prestation, students, Toba Batak, Pakpak.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan karakter individu. Karekater yang dimaksud berkenaan dengan pengembangan intelektual serta prestasi sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, proses belajar diharapkan akan mengarah kepada pergerakan kearah yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar yang melibatkan sekolah sebagai lembaga formal, dan juga lingkungan sosial yang mendukung, khususnya lingkungan keluarga.

Latar belakang sosiokultural dapat menunjukkan sikap individu dan kelompok dalam meneunjukkan suatu prestasi dalam kehidupannya. Karena keinginan masyarakat untuk maju merupakan motif atau dorongan untuk berprestasi akan muncul dari masyarakat yang bersangkutan (Yusuf:1991). Dalam konteks lembaga formal seperti sekolah yang terdiri dari siswa-siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda, pastinya memiliki karakteristik dalam pencapaian prestasi. Pengertian karakteristik merupakan bagian-bagian pengalaman

siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey dalam Budiningsih: 2004).

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu murid, guru, lingkungan belajar, dan materi belajar. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan pendidikan dalam ruang lingkup lingkungan budaya pendidikan merupakan suatu proses pembentukan karakter pada diri seorang individu atau makhluk sosial. Dengan demikian kita harus melihat secara holistik bagaimana prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa tidak hanya dilandasi oleh faktor intelegensinya saja. Disini murid sebagai individu atau makhluk sosial memiliki sauatu karakter atau kepribadian yang terbentuk dari proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi budayanya.

Proses sosialisai yaitu merupakan suatu proses dimana seorang individu belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu disekelilingnya, yang menduduki beraneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua proses *internalisasi*, yaitu seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Jadi *internalisasi* menyangkut masalah sistem kepribadian. Dan yang ketiga adalah proses pembudayaan yang dikenal dengan *enkulturasi* yaitu proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Banyak hal-hal yang menyangkut nilai, norma yang harus dijalankan dan ditanamkan pada seorang individu sebagai proses enkulturasi atau "pembudayaan" tidak lagi dijalankan ketika lingkungan telah berubah. Hal ini menunjukkan adanya penyesuain atau adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan baru (Koentjaraningrat:1997).

Ketiga proses belajar di atas mencerminkan suatu sikap dan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh setiap siswa dalam interaksi sosial dalam lingkungan belajarnya di sekolah. Sebagai individu dari kelompok budaya yang berbeda, yaitu siswa dari kelompok etnik Batak Toba dan siswa dari kelompok etnik Pakpak mendapatkan pendidikan budaya yang berbeda didalam lingkungan keluarga mereka. namun, disekolah mereka akan mendapatkan proses pendidikan yang sama. Lalu apakah pendidikan dalam proses penanaman nilai-nilai budaya akan berpengaruh bagi para siswa-siswa yang berbeda etnik dalam pencapaian prestasi mereka di sekolah? Prestasi bagi setiap orang merupakan sebuah keinginan yang harus dicapai untuk memperlihatkan sutu keberhasilan bagi sekelompok orang. Sehingga untuk melihat motivasi-motivasi yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya dalam pencapaian prestasi siswa, saya ajukan sebuah tema penelitian dengan judul " Latar Belakang Sosial Budaya Siswa yang Berprestasi Pada Etnik Batak Toba dan Etnik Pakpak di SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Kabupaten Dairi".

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pendidikan pada masyarakat Pakpak sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh pemerintah kolonial Belanda yang dari awal telah mendukung ekspansi penginjilan di tanah Batak. Kemudian setelah pemerintah Belanda telah menduduki wilayah Pakpak, mereka meminta guru kepada misionaris untuk ditempatkan di tanah Pakpak. Penginjil ditempatkan di wilayah ini pada tahun 1906. Untuk mempercepat pengkristenan di kalangan orang Pakpak, dikirim lagi seorang penginjil yang juga guru menjalankan misinya ke Salak (Simsim). Sama seperti di Sidikalang, penginjil ini mendirikan sekolah sambil menyebarkan Kristen kepada orang Pakpak di Salak. Semakin lama orang Pakpak yang memeluk Kristen semakin besar,

dan untuk keperluan beribadah di halaman sekolah didirikan Gereja. Melalui sekolah inilah Kristen semakin berkembang. Pendidikan dan Kristen di *Tanah* Pakpak bukan berlandaskan budaya setempat, tetapi lebih didasarkan nilai budaya Batak Toba, sehingga mencerabut orang Pakpak dari budaya asalnya. Komunikasi antara guru dan murid memakai bahasa Toba. Bahasa pengajaran di sekolah adalah bahasa Batak Toba, karena itu murid Pakpak yang sebelumnya tidak bisa bahasa Batak Toba, lambat laun mengerti dan fasih berbahasa kelompok etnik pendatang ini.

Pendidikan yang berkembang terlebih dahulu di tanah Batak telah menguntungkan etnik Batak karena mereka menjadi orang-orang pintar yang kemudian keluar dari wilayah mereka dan menyebar di berbagai wilayah termasuk wilayah Pakpak. Sehingga kebutuhan untuk mengisi tenaga-tenaga pendidik pada masyarakat Pakpak dilakukan oleh orang-orang terdidik dari etnik Batak Toba yang merupakan pendatang. System yang diberlakukan dalam pengajaran menggunakan system budaya mereka. Sehingga memaksa orang Pakpak untuk mengerti dan mengenal budaya asing dalam konteks kultur mereka.

Hal ini telah memberikan suatu pandangan pada orang Pakpak bahwa apa yang dilakukan orang Batak Toba terkesan setengah hati dan tidak bersungguh-sungguh untuk memajukan orang Pakpak jika dibandingkan yang dikerjakan Nommensen dan misionaris lainnya untuk mendidik, memajukan, dan mencerahkan orang Batak Toba di Tanah Batak Toba pada abad ke-19. Orang Batak Toba tidak mengapresisasi budaya lokal karena guru di sekolah dan pendeta di gereja tidak pernah mau mengerti budaya Pakpak. Oleh karena sekolah dikuasai guru Batak Toba, mereka inilah yang mendidik orang Pakpak menciptakan kesan bahwa orang Batak Toba memperadabkan orang Pakpak di tengah kegelapan (Agustono:2011).

Bukan hanya dari segi perkembangan pendidikan yang dikuasai oleh para pendidik dari Batak Tona, tetapi dari segi politik masyarakat Pakpak Dairi telah menjadi *ethnic minority* (etnik minoritas) dikampung halamannya sendiri. Selain kenyataan semakin kurang terlihatnya unsur-unsur budaya Pakpak di Dairi, jumlah penduduk yang mengaku dirinya sebagai orang Pakpak sangatlah sedikit. Dari data statistik kependudukan tahun 2000, presentase etnis Pakpak dibanding jumlah penduduk etnik lainnya di Dairi hanya 18,83 % atau 57.946 orang dan tersebar di 12 Kecamatan. Jumlah terbanyak ada di Kecamatan Salak (14.311), Kerajaan (11.815) dan Sidikalang (10.723). Data statistik ini menunjukkan bahwa Pakpak adalah suku minoritas di Kabupaten Dairi (Wahyudi, Lumbantobing dan Beruti:2002).

Oleh karena guru-guru yang didatangkan oleh missionaris ke Pakpak adalah orang-orang pintar dari etnik Batak Toba dan bahasa yang digunakan sebagai pengantar adalah bahasa Batak Toba, maka mau tidak mau orang Pakpak mengikuti sistem pendidikan tersebut. Hal ini mengakibatkan pemakaian bahasa Pakpak terutama pada tahun-tahun sebelum 1990-an cukup jarang diluar ketiga kecamatan asal Pakpak (Kerjaan, salak, dan Sitellu Urang Jehe). Karena di Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi merupakan wilayah atau daerah dimana banyak etnik pendatang khususnya etnik Batak Toba. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa bahasa Pakpak hanya bertahan dan dugunakan di tiga kecamatan yang merupakan dominasi komunitas etnik Pakpak. Oleh karena tersebarnya orang Pakpak di beberapa kabupaten yang berbeda, mengakibatkan masyarakatnya tidakn terkonsolidasi dengan baik, apalagi didominasi oleh dominasi budaya para pendatang khususnya Batak Toba. Sehingga muncul suatu dekonstruksi budaya khususnya dari segi penggunaan bahasa, hal ini juga dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan yang mengharuskan mereka untuk mengikuti keinginan para guru-guru pendatang. Sehingga tidak seperti bahasa-bahasa lokal yang biasa menjadi bahasa pengantar di kabupaten/kota lain seperti Toba di Tarutung/Balige, Karo di

Kabanjahe. Maka, di Dairi yang merupakan wilayah asli atau *home population* dari etnik Pakpak digunakan bahasa Toba sebagai bahasa pengantar.

Selain dari segi bahasa, dibidang pendidikan formal, sampai tahun sekitar 1998 muatan lokal pendidikan di Kabupaten Dairi belum secara khusus memasukkan Pakpak sebagai suku asli daerah itu. Bahkan SD belajar bahasa dan huruf batak Toba, tetapi tidak mempelajari mengenai Pakpak maupun Karo, karena ketiga sub-suku inilah yang umumnya mendiami Kabupaten Dairi (Wahyudi, Lumbantobing dan Berutu:2002).

Oleh karena misi pendidikan khususnya pada masyarakat Pakpak juga dibarengi oleh misi pengkristenan, maka banyak kalangan Pakpak yang beragama Kristen. Dengan makin berkembangnya agama Kristen dikalangan etnik Pakpak mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk "memerdekakan diri". Menurut Wahyudi, Lumbantobing dan Berutu (2002) bahwa telah berpuluh tahun etnik ini berada dibawah sayap Gereja Etnik Batak Toba yaitu HKBP. Pada saat itu anggota jemaat, dalam liturgy gerejani selalu menggunakan bahasa Toba, baru sekitar tahun 70-an beberapa gereja mulai menggunakan bahasa Pakpak sebagai pengantar, terutama setelah disebut sebagai gereja HKBP Simerkata Pakpak dan dijadikan menjadi satu distrik di Kabupaten Dairi.

Melalui data-data di atas jelas sekali terlihat bahwa perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh misionaris dan didukung oleh pemerintah kolonial Belanda yang dilakukan di tanah Batak telah memberikan kemajuan pada orang Batak Toba. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan wilayah di tanah Pakpak yang sebagian besar dihuni oleh migran-migran Batak Toba yang mencari lahan subur diluar wilayah mereka. Pendidikan yang didapat terlebih dahulu membuat mereka dapat menguasai wilayah Pakpak dimana banyak guru-guru yang didatangkan oleh pemerintah Belanda untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pada masyarakat Pakpak. Selain berhasil dari segi penguasaan pendidikan ternyata, mereka juga berhasil dari segi ekspansi budaya. Ini terlihat bahwa banyak diantara etnik Pakpak yang kemudian hanya bisa berbahasa Batak Toba dan kemudian mengganti marganya menjadi marga Batak Toba.

Oleh karena perkembangan pendidikan pada masyarakat Pakpak banyak dikembangkan oleh guru-guru yang didatangkan dari Batak Toba oleh pemerintahan kolonial Belanda mengakibatkan banyak pengaruh dari nilai-nilai Batak Toba yang diadopsi. Misalnya seperti system pendidikan pada etnik Batak Toba yang mengutamakan pendidikan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Hal yang sama juga berlaku pada masyarakat Pakpak. Keutamaan anak laki-laki pada etnik Pakpak juga dilandaskan atas system patriarki yang dianut oleh mereka. System ini mengutamakan kedudukan laki-laki daripada perempuan. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan adat selalu dinomorduakan serta tidak mempunyai hak atas harta warisan dari orang tua atau keluarga.

Nilai budaya yang dianut oleh etnik Pakpak sama dengan nilai budaya yang dianut oleh etnik Batak Toba. Kedua etnik ini menganut system patriarki dimana perempuan harus tunduk kepada suami maupun saudara laki-laki, kurangnya peran serta perempuan dalam pengambilan keputusan dan perempuan mengutamakan urusan domestik. Sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perkembangan pendidikan di tanah Pakpak, dimana keutamaan pendidikan pada awalnya diutamakan kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab pada pekerjaan domestic telah menyita waktu perempuan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

A. Perkembangan Prestasi Belajar

Proses pembangun SMA Negeri 1 Pegagan Hilir berbeda dengan sistem pendirian sekolah pada zaman orde baru. Perbedaan itu terutama dalam hal penyediaan sarana gedung pembelajaran. SMA negeri 1 pegagan hilir di resmikan oleh pemerintah kabupaten dairi dengan hanya 3 lokal sudah termasuk perkantoran. Sehingga tanggung jawab pengembangan sekolah, tergantung kepada kepala sekolah yang dilantik untuk membangun mengembang-kan sekolah tersebut,dalam arti harus berusaha mencari sumber dana pembangunan dari pemerintah Kabupaten Dairi,ataupun dari pemerintah provinsi Sumatera Utara, karena setiap tahun kebutuhan akan ruangan kelas semakin bertambah seiring dengan pertambahan jumlah siswa. Dalam kondisi demikian, prestasi siswa tetap dapat diukir. Berikut ini akan kita lihat beberapa prestasi yang dicapai siswa dalam empat tahun terakhir.

Tabel 1 Prestasi SMA Negeri 1 Pegagan Hilir dibidang Olahraga dan Seni

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Jenis Lomba/tingkat
1	Lompat Jauh	Juara III	Lomba POP Pelajar Kabupaten
2	Volley Putra	Juara III	Lomba POP Pelajar Kabupaten
3	Lari 100 m	Juara II	Lomba POP Pelajar Kabupaten
4	Tari	Harapan III	Pesta Njuah-juah Kabupaten
5	Vokal Solo	Harapan II	Pesta Njuah-juah Kabupaten
6	Busana Daerah	Juara II	Pesta Njuah-juah Kabupaten
7	Volley Putra	Juara I	Hut Ke 61 Tingkat Kecamatan
8	Cabang Atletik Lari 100 m	Juara III	OOSN SMA Tingkat Kabupaten Dairi
9	Volley Putra	Juara III	Lomba POP Pelajar Kabupaten
10	Lari 400 m Putri	Juara II	Tingkat SMA HUT RI ke 64
11	Lari 1500 m Putri	Juara II	Tingkat SMA HUT RI ke 64
12	Lempar Cakram Putra	Juara III	Tingkat SMA HUT RI ke 64
13	Tolak Peluru Putra	Juara II	Tingkat SMA HUT RI ke 64
14	Karate 61 Kg Putra	Juara III	OOSN SMA Tingkat Kabupaten Dairi
15	Lari 400 m Putri	Juara II	OOSN SMA Tingkat Kabupaten Dairi

Sumber : Kantor SMA Negeri 1 Pegagan Hilir 2017

Dari data prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa dibidang olahraga dan seni memiliki prestasi yang baik pada tingkat Kabupaten terkhusus pada bidang olahraga. Hal ini disebabkan oleh pembinaan yang teratur di sekolah dan karena siswa memiliki fisik yang kuat karena setiap hari berjalan kaki dari rumah ke sekolah sejauh rata-rata 8 km. demikian lah gambaran prestasi akademik, olahraga, dan seni.

1. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

a. Keluarga Batak Toba

Sebagaimana nilai-nilai budaya yang menunjukkan suatu pandangan tentang pendidikan bagi orang Batak Toba yang meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama dalam dalam kehidupan mereka. Khusus untuk pendidikan, diantara keluarga sesama etnik Batak satu dan lainnya sangat berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dilandasi oleh nilai -nilai filsafat hidup orang Batak Toba, bahwa jalan

menuju tercapainya kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*) adalah melalui pendidikan. Jika pada awal perkembangan pendidikan di tanah batak merupakan kebutuhan zending Jerman dan pemerintahan belanda, namun pada akhirnya kebutuhan akan pendidikan bagi orang Batak sangat menjadi hal yang prioritas. Ini terbukti dengan kemajuan pendidikan yang sangat pesat pada orang Batak. Nainggolan (2006) menyebutkan bahwa pesatnya pendidikan pada kalangan orang Batak Toba didorong oleh keinginan kuat mereka untuk maju. Mereka menggunakan kesempatan sebaik mungkin untuk mengejar ketertinggalan. Maka pada saat sekarang ini jalan untuk mendapatkan suatu kedudukan yang menunjukkan kehormatan pada orang Batak adalah dengan upaya atau jalur pendidikan. Jika pada kelompok keluarga Batak yang memiliki kehidupan perekonomian yang pas-pasan, maka orang tua akan berupaya mati-matian untuk membanting tulang demi membiayai sekolah anaknya. Upaya kerja keras ini menunjukkan suatu etos kerja atau watak yang tidak mudah menyerah pada kalangan orang Batak. Pendidikan merupakan faktor pendorong kemajuan seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Nainggolan (2006) bahwa bagi orang Batak pendidikan menjanjikan masa depan yang baik; menjadi pegawai dan terhormat dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat menduduki posisi sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Adanya suatu *umpasa* atau kiasan pada setiap keluarga etnik Batak Toba yang menganggap anak adalah kebahagiaan, anak adalah masa depan, anak adalah penderitaan, sebagaimana kutipan berikut : “Hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni Batang toru. Porsuk ni naporsuk, sai umporsuk dope naso maranak marboru.” Yang artinya, penderitaan yang paling berat di dunia ini adalah jika tidak punya keturunan, dan kehilangan nilai (arti) anak. Selanjutnya menurut Gultom (1992), visi suku Batak Toba dalam pendidikan diungkapkan sebagai berikut:

1. Ijuk di para-para, hotang tu parlabian, Anak Na Bisuk panungkunan ni hata, Anak Na Oto sitongka tu panggadisan.
2. Ruma ijuk jala ruma gorga, nabisuk jala namalo marroha.

Makna kutipan ini adalah anak yang cerdik pandai, bijaksana, berpengetahuan setiap bicaranya diikuti orang lain dan dia tempat bertanya, dan anak yang lemah jangan sampai ‘’terjual’’ (ketinggalan dari temannya atau terasing, ditipu, diakal-akali, tidak mengikuti kemajuan, tertinggal informasi).Anak yang lemah harus mengevaluasi dirinya dan harus belajar pada yang pintar, jika tidak ingin terjual oleh orang lain. Anak cerdik pandai adalah orang yang penuh kebijaksanaan, maka ia baik dalam memimpin dan sumber belajar bagi orang banyak. Pengharapan dari setiap orang tua dari para siswa yang berasal dari kelompok etnis Batak bahwa agar kiranya anaknya dapat terus mempertahankan prestasinya di sekolah sehingga nantinya dapat meneruskan ke perguruan tinggi negeri. Misalnya seperti orang tua dari Normaya Senka Br Samosir yang berasal dari etnik Batak Toba, ia merupakan ranking pertama di kelasnya. Anak dari pasangan orang tua yang merupakan petani sangat menunjukkan kegigihannya untuk belajar dan mendapatkan prestasi di kelasnya.

Secara ekonomi ia berasal dari keluarga yang tidak mampu, akan tetapi dia menunjukkan keinginan yang kuat untuk mendapatkan prestasi dan dapat membanggakan orang tuanya. Selain itu juga keinginan yang kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang universitas di kota Medan. Orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama agar anaknya dapat menjadi berhasil tidak menjadi petani seperti mereka, yang penghasilannya hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Selanjutnya ibu Manik beranggapan bahwa dengan pendidikan,

seseorang akan menjadi orang yang terpandang sehingga secara otomatis akan dapat mempengaruhi jodoh si anak yang juga berpendidikan sederajat. Pengharapan tersebut tidak muluk-muluk, karena berdasarkan cara berfikir mereka, pendidikan yang diperoleh akan menentukan pekerjaan pada anaknya dan kemudian berpengaruh pada hubungan sosialnya kelak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pandangan orang Batak tentang keberhasilan di bidang pendidikan adalah bila seseorang dapat mempertahankan prestasinya sehingga dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas, selain itu dapat menyelesaikan pendidikan hingga berhasil meraih "gelar sarjana". Anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi merupakan harta (*hamoraon*) yang tak ternilai harganya bagi orang tua dan membuat keluarga itu menjadi terpandang (*hasangapon*). Ketidakberhasilan di bidang pendidikan adalah bila seseorang tidak dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi atau hanya bersekolah hingga tamat SLTA ke bawah, sehingga tidak menjadi harta (*hamoraon*) bagi orang tua dan tidak membuat keluarga itu menjadi terpandang (*hasangapon*).

b. Keluarga Pakpak

Sama halnya dengan etnik Batak Toba, etnik Pakpak yang sejak lama telah banyak dipengaruhi dari segi pendidikan oleh etnik Batak Toba sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab sejarah pendidikan, menunjukkan bahwa pada etnik Pakpak juga memiliki keinginan yang besar untuk maju. Dalam konteks proses sosialisasi etnik Pakpak terdapat beberapa nilai yang mungkin menghambat mereka untuk bisa lebih maju dari etnik Batak Toba. Terdapat beberapa sikap pada etnik Pakpak yang menghambat atau minimnya partisipasi mereka, antara lain:

1) Alang ate: yaitu suatu sikap yang memperlihatkan kemampuan didepan publik secara terbuka. Sikap dalam diri yang merasa takut salah, dan beberapa rasa takut lainnya.
2) Tembohen: yaitu sikap yang mudah tersinggung dan mengasingkan diri.
3) Cian: yaitu suatu sikap cemburu berlebihan.
4) Duhul: yaitu suatu sikap bersungut-sungut dibelakang.

Sifat-sifat di atas dapat menghambat kemajuan bagi orang Pakpak dalam eksistensi di daerah mereka sendiri. Ketiga sikap tersebut mengindikasikan bahwa orang pakpak cenderung tidak terbuka, tidak kompetitif dan hanya bisa memberikan suatu kritik dibelakang. Batubara (2004) mengemukakan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat, seperti:

1) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
2) Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan
3) Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo*
4) Hubungan pendidikan dengan sistem atau tingkat atau status sosial
5) Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan sistem pendidikan dan aspek-aspek lain dalam masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh Batubara (2004) pada point nomor 2 yaitu: fungsi sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sitem kekuasaan telah menunjukkan keunggulan

etnik Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan mereka untuk mempertahankan pengaruh budaya mereka dikalangan etnik Pakpak.

Selain itu pengakuan atas identitas dan permasalahan yang nyata dihadapi, serta menyatukan langkah untuk maju ke depan merupakan salah satu masalah besar masyarakat ini. Friksi antar suak maupun antar agama pada dasarnya ada di dalam masyarakat. Ditambah dengan masalah penguasaan tanah antar marga, maka Pakpak boleh dikatakan cukup sulit untuk 'bersatu'. Juga terdapat ketidaksepakatan pandangan mengenai sifat-sifat antropologis dan psikologis (perilaku) Pakpak duantara mereka cukup tajam. Situasi ini diperburuk oleh stereotip dan prasangka suku lain bahkan orang Pakpak sendiri terhadap orang Pakpak. Keengganan memakai marga asli Pakpak sangat umum terjadi, mengganti marga asli menjadi marga lain seperti suku Karo dan Toba sering dijumpai.

c. Lingkungan Sosial

Dalam sistem kekerabatan yang dianut oleh kelompok etnis Batak Toba yang merupakan struktur dalam kesatuan sosial mereka menunjukkan adanya suatu susunan atau konfigurasi dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat yang meliputi nilai, norma sosial, dan lembaga sosial. Pada masyarakat Batak struktur sosial pada kelomok ini dapat tersusun berdasarkan: *Pertama,* Marga yaitu satu asal keturunan yang merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang. *Kedua*, *dalihan na tolu*. Menurut Gultom (1992) *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *dalihan* artinya tempat memasak, *na* artinya kata penghubung yang, *tolu* artinya tiga. Berarti *dalihan na tolu* artinya tungku yang berkaki tiga, yang dijadikan kaki tempat memasak makanan. *dalihan na tolu* inilah sumber inspirasi Suku Batak dan dijadikan sebagai falsafah yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak. Makna dasar tiga kaki tungku adalah terdapat tiga subkelompok, yaitu subkelompok *dongan Tubu*, *boru*, dan *hula-hula* sebagai satu kesatuan membentuk sebuah kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Tiap-tiap individu dalam subkelompok mempunyai pribadi dan harga diri yang tahu akan hak dan kewajiban sebagai pelaksana tanggungjawab sesuai kedudukannya disaat terjadi suatu permasalahan. Masyarakat Batak Toba yang patriarkhal sampai sekarang masih mempertahankan kultur tradisionalnya melalui sistem keturunannya (marga), daerah asal (*huta*), dan aliansi (*dalihan na tolu*).

Menurut Nainggolan (2006) ada suatu yang khas berkaitan dengan pendidikan orang Batak. Karena kesadaran pada diri mereka untuk maju maka orang Batak Toba berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya urusan pribadi tapi klen (kelompok marga yang sama). Klen dalam struktur *dalihan na tolu* tergolong didalam struktur *dongan tubu* (kelompok satu asal perut). Dana dikumpulkan oleh klen untuk membiayai pendidikan anak-anak yang pintar. Semua anggota klen akan bangga kalau satu dari mereka menjadi doktor atau ahli hukum atau pegawai pemerintah yang menuntut pendidikan yang baik. Dengan kata lain, pendidikan dari anggotanya menjadi bagian identitas klen (Bemmelen dalam Nainggolan: 2006).

Pada saat sekarang ini, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan beberapa keluarga Batak yang memiliki anak-anak yang berprestasi di sekolah terungkap bahwa persoalan tentang pendidikan anak-anak adalah urusan pribadi. Dimana anak-anak yang bersekolah dengan menggunakan biayai sendiri. Peran struktur dalam masyarakat Batak hanya merupakan motivator bagi keluarga dan anak-anaknya. Motivator maksudnya disini adalah ketika para keluarga dari kelompok etnik Batak Toba mengadakan

suatu *horja* atau pesta adat, maka biasanya pada saat-saat seperti ini mereka banyak membahas tentang keluarga. Pada saat-saat seperti ini menjadi ajang bagi keluarga untuk saling menanyakan kabar dan perkembangan pendidikan anak-anak dari masing-masing kerabatnya. Sehingga jika terdapat anak-anak yang tidak bersekolah akan mengakibatkan penurunan prsetise pada keluarga tersebut. Bahkan terkadang mereka memilih sekolah-sekolah yang prestisius untuk menunjukkan keunggulan anak-anaknya.

Sedangkan pada etnik Pakpak yang menganut sistem *Daliken Sitellu* terdiri dari: *kula-kula*, *sebeltek* dan *anak berru*. *Sebeltek* adalah abang beradik dalam satu keluarga atau satu kelompok marga. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang nilai budaya pada masing-masing etnik, terlihat bahwa nilai budaya yang dianut oleh kedua etnik tidak jauh berbeda. Hanya saja implementasi dari tata nilai budaya dalam masyarakat yang berbeda. Sebagaimana yang ditemukan dari hasil wawancara peneliti kepada para orang tua dari siswa yang merupakan etnik Pakpak menunjukkan bahwa dari segi sistem kekerabatan, terlihat bahwa ini juga sering dijadikan sebagai motivasi. Karena jika ada kerabatnya yang berhasil, maka akan sering dibicarakan dan dibahas dalam pertemuan-pertemuan kerabat.

Keunggulan dari para kerabat yang lain bisa dijadikan suatu motivator bagi anak-anak untuk memacu prestasinya. Sehingga dalam strukur kekerabatan baik pada etnik Batak Toba dan etnik Pakpak terlihat adanya kontestasi suatu keberhasilan dari segi pendidikan anak-anaknya. Bahkan terkadang para orang tua sering memberikan suatu perbandingan yang sebenarnya bertujuan agar anak-anak meneledani sikpa dan kerja keras yang membuat orang tersebut berhasil di seklah atau perguruan tinggi. Pesta adat seperti ini terkadang menjadi ajang bagi para kerabat untuk menunjukkan kebanggaan tentang prestasi anak-anaknya. Memang secara khusus tidak ada pembahasan tentang pendidikan anak-anak. Dalam pembicaraan-pembicaraan di pesta adat seperti ini antara kerabat yang satu dengan yang lain akan mengatahui tingkat pendidikan anak-anak dari kerabatnya yang lain. Sepertinya secara tidak langsung menjadi ajang persaingan untuk mendorong anak-anak mereka untuk berprestasi. Untuk memacu anak-anaknya kedua etnik ini sering memberikan perbandingan dengan anak-anak dari kerabatnya lain yang telah sukses.

Jika para orang tua mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak, maka mereka akan berupaya untuk memenuhinya dengan meminjam kepada para kerabat atau tetangga terdekat yang dianggap mampu secara ekonomi. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para orang tua ketika membiayai sekolah anak-anaknya bisa diatasi baik melalui peran kerabat atau bahkan pinjaman dari kantor. Dari beberapa informan terungkap bahwa ketika mereka mendapat kesulitan dalam masalah biaya pendidikan anak-anak, mereka lebih memilih untuk meminjan dari kantor. Ini disebabkan karena mereka merasa tidak mengalami kesulitan ketika meminjam untuk keperluan sekolah di kantor. Dengan sistem pinjaman yang tidak menyulitkan, dan juga potongan setiap bulan untuk melunasi hutang dianggap meringankan bagi pegawai-pegawai seperti mereka. Jika pekerjaan orang tua merupakan petani, maka pinjaman-pinjaman untuk keperluan sekolah tentunya diharapkan dari para kerabat atau tetangga terdekat. Disinilah terlihat peran kerabat yang dapat dilihat dari struktur kekerabatan *dalihan na tolu* pada kelompok etnik Batak Toba dan *Dalikken Sitellu* pada etnik Pakpak . Jika pada awal perkembangan pendidikan masalah pendidikan adalah urusan klen, tapi sekarang tidak demikian lagi.

2. Faktor Budayayang Mempengaruhi Prestasi Siswa

a. Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Perbedaan semangat belajar setiap individu untuk mengejar atau mewujudkan cita-citanya banyak dipengaruhi oleh tradisi-tradisi budaya setiap suku yang berlaku di daerah interaksi sosial lingkungan keluarga masing-masing, terutama terhadap anaknya yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi budaya lisan ini mengandung nilai dan norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat selama beberapa generasi secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama untuk menata kehidupan sosialnya dengan arif atau bijaksana (Robert Sibarani 2012:124).

Kehidupan sosial ini ditata mulai dari lingkungan keluarga. Para orang tua memberi nasehat-nasehat kepada para anaknya berupa nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Penataan kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian itu membutuhkan nilai, norma, etika, atau aturan secara arif dan bijaksana agar manusia dapat berhubungan secara harmonis dengan manusia, dengan alam dan dengan Tuhan (Robert Sibarani 2012 : 126).

Melalui pewarisan nilai dan norma ini kepada para anak-anak dapat meningkatkan semangat motivasi belajar untuk berprestasi. Dengan nilai dan norma ini diharapkan membangun karakter bagi para anak-anak, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mencapai prestasi di masa depan. Dengan prestasi berarti kesejahteraan akan lebih mudah dicapai dan diwujudkan. Sehingga di samping pendidikan formal untuk membentuk karakter, pendidikan non formal melalui kearifan lokal bahkan lebih penting dan lebih strategis sebagai suatu cara untuk mencapai keberhasilan. Setiap etnis memiliki suatu tradisi untuk mewariskan pesan-pesan moral dan nilai kepada generasinya. Hal ini berlangsung secara rutinitas dalam setiap interaksi antara orang tua dan anak di lingkungan keluarganya. Para orang tua memiliki cara yang tepat untuk menyampaikannya pada acara-acara tertentu, baik acara pertemuan keluarga maupun pada saat acara adat, kegiatan sosial, sehingga penyampaiannya dapat menjangkau pribadi yang lebih luas. Faktor pengalaman hidup dapat menjadi alasan yang lebih kuat untuk menyampaikan nasehat-nasehat dan dapat lebih bermakna bagi setiap pribadi yang mendengarkannya.

Setiap bangsa atau suku memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter berarti mengajarkan kearifan-kearifan lokal pada generasi muda. Karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas setiap individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Robert Sibarani 2012:135). Jadi dengan kearifan lokal dapat membangun karakter dan meningkatkan semangat motivasi belajar.

b. Kearifan Lokal Bagi Etnis Batak Toba Dalam Kaitannya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Sejak kedatangan missonaris di Tanah Batak, yang ditandai dengan berkembangnya Agama Kristen, sangat berpengaruh besar bagi etnis Batak Toba, terutama dalam hal pengenalan sistem pendidikan modern. Kearifan lokal di bidang pendidikan membuka wawasan berpikir bagi setiap etnis Batak Toba di mana pun tinggal (domisili). Pendidikan dianggap sebagai salah satu kebutuhan utama, atau asset masa depan yang paling berharga

untuk mencapai *Hamoraon* (kekayaan) dan *Hasangapon* (kehormatan). Bagaimanapun keadaan ekonomi etnis Batak Toba, kaya atau pun miskin bahwa keinginan untuk mencapai *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (kehormatan) sudah sejak awal masa kanak-kanak ditanamkan melalui nasehat-nasehat. Demikian juga *Hagabeon* sejak awal pernikahan sealalu diharapkan.

Setiap pasangan suami isteri harus lengkap punya anak laki-laki dan perempuan. Tema kekayaan (kesejahteraan) dan berketurunan (anak laki-laki) sangat banyak dalam perumpamaan Batak Toba. Hal itu dimungkinkan karena dalam visi masyarakat Batak Toba sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, *Hamoraon* (kekayaan) dan berketurunan-panjang umur *Hagabeon* memegang peranan penting , hampir tidak mungkin seseorang menjadi terhormat atau mulia dalam masyarakat Batak Toba tanpa sejahtera hidupnya dan tanpa memiliki keturunan laki-laki (Robert Sibarani 2012:206).

Kearifan lokal di bidang pendidikan pada masyarakat Batak Toba dapat dilihat sejak awal pernikahan. Para hula-hula selalu menekankan pentingnya kerukunan dalam kehidupan rumah tangga. Seperti dalam umpasa berikut ini *"Bagot na mararirang ditoruni panggonggonan, Badan muna ma na sora sirang, tondimuna masigomgoman"* yang berarti : Badan pun tidak pernah bercerai, Rohnya tetap bersatu. Jadi masyarakat etnik Toba tidak pernah menginginkan perceraian di dalam kehidupan rumah tangga, melainkan mengharapkan keutuhan rumah tangga.

Kehidupan rumah tangga tidak punya arti jika tidak memiliki keturunan. Setiap masyarakat Etnik Toba selalu mengharapkan *Hagabeon* (memilki anak laki-laki dan perempuan). Hal ini dapat dijelaskan melalui umpasa yang mengatakan *"Bintang na rumiris ombun nasumorop, anak pe di hamu sai riris boru pe antong torop"* yang berarti : Bintang di langit kelihatannya sangat banyak dan embun yang kelihatan tebal, anaknya diharapkan lahir banyak laki-laki maupun perempuan. Kehadiran anak dalam keluarga Batak Toba sangat diharapkan terutama laki-laki sebagai pewaris marga. Namun dewasa ini dalam pendidikan terjadi pergeseran tradisi dalam hal menyekolahkan anak. Walaupun anak laki-laki memegang peranan penting dalam hal melestarikan keturunan, namun para orang tua selalu mengharapkan baik anak laki-laki maupun perempuan sukses dalam pendidikan tergantung kemauan dan kecerdasan anak tersebut., tidak dibeda-bedakan dalam hal menyekolahkan, dalam arti memiliki kesempatan yang sama dalam hal melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. *Tubu ma tambisu di toruni pinasa, sai tubu ma anak na bisuk dohot akka boru naulibasa*, artinya anak yang lahir di harapkan adalah anak laki-laki yang pintar, dan perempuan yang cantik dan punya hati yang mulia.

Kepintaran dan kecantikan memang sangat penting bagi keturunan masyarakat Batak Toba namun diharapkan harus menjadi orang yang patut ditiru dan menjadi teladan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seperti umpasa berikut ini *" habang ambaroba di atas ni sibuttuon, sai naburju ma ibana marroha jala joma sitiruon"* (T.M.Sihombing : 32).

Bagi etnik Batak Toba tradisi menyekolahkan anak sudah merupakan kewajiban dan merupakan hal yang sangat penting. Melalui pendidikan para orang tua mengharapkan putra-putranya menjadi orang yang sukses di masa depan. Mereka berjuang keras untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan menjual sawah/lading miliknya untuk membiayai anak-anaknya. Kegigihan etnik Batak Toba untuk menyekolahkan anak hendaknya dapat direspon oleh pemerintah untuk membangun

sarana-sarana pendidikan, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan oleh pemerintah dapat tercapai, dengan adanya niat dan kemauan yang keras dari masayarakat Batak Toba.

Pada saat orang tua memberi nasehat kepada anak-anaknya orang tua sering mengatakan "*Boto Lungun*" yang berarti si anak harus menyadari bahwa di dalam menempuh pendidikan harus dengan tekun dan susah payah. Di samping itu orang tua juga sering mengucapkan "*Tanda ma dirim*" yang berarti si anak harus mengenal diri.

Orang yang ingin maju tentu harus mengenal dirinya supaya dalam menempuh pendidikan selalu menunjukkan ketekunan dan kerja keras dalam belajarnya. Para orang tua juga berharap supaya anaknya lebih sejahtera dari dirinya sendiri. Tema penderitaan, kesederhanaan, dan pengenalan diri adalah konsep yang ditanamkan para orang tua untuk membangkitkan semangat/motivasi belajar dari anaknya. Demikian juga para "hula-hula" selalu berharap kepada keturunan dari pihak borunya (anak perempuannya) ketika menyerahkan ulos parompa kepada cucunya, mengucapkan umpasa yang berbunyi : tubu ma tambinsu di dolok ni sipoholon, gabe anak nabisuk ma ibana, anak sipatujoloon. Hal ini mengandung arti bahwa anak tersebut diharapkan menjadi seorang yang bijaksana, cerdas, dan dapat diandalkan oleh keluarga.

Konsep "Nabisuk" ini bagi anak yang dinasehati ini tentu mendorong semangat/motivasinya untuk bekerja keras agar dapat menjadi "Anak Sipajoloon" yaitu dapat diandalkan di masa yang akan datang. Tidak mudah menjadi orang yang dapat diandalkan, tentu seseorang harus memiliki kemampuan, kecerdasan atau intelektual yang umumya hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Di samping itu pihak "hula-hula" juga memberi umpasa " "*naung sampulu sada, juma di sampulu dua, sai siboan sangap ma ibana jala siboan tua"* melalui umpasa ini si anak diharapkan membawa kehormatan dan membawa kebahagiaan serta keberuntungan bagi keluarganya di masa depan. Tentu hal ini dapat menambah semangat/motivasi bagi si anak tersebut untuk lebih giat belajar agar nilai-nilai yang terkandung di dalam umpasa tersebut dapat diwujudkan.

Ada beberapa momen yang sering dimanfaatkan orang tua , kerabat keluarga untuk mendorong semangat anak-anaknya, yaitu menjelang ujian dan pada saat acara keluarga ataupun kegiatan keluarga. Kearifan lokal di bidang pendidikan ini lebih banyak berperan untuk lebih mendorong seorang anak untuk dapat memfokuskan diri untuk belajar lebih giat agar kelak dikemudian hari bisa menjadi orang yang sukses dan menjadi kebanggaan bagi keluarganya.

Peranan kearifan lokal bidang pendidikan ini merupakan pendukung bagi anak-anak agar lebih mudah beradaptasi untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah sesuai dengan tingkat usianya. Bagi etnik Batak Toba karakter keras yang dimilikinya itu dipengaruhi factor kehidupan ekonomi yang sering disebut peta kemiskinan. Kepindahan Etnik Toba dari Pulau Samosir ke berbagai daerah itu lebih banyak didorong oleh kemiskinan di daerah tersebut. Karena daerah Pulau Samosir selain sempit juga sangat tandus. Jadi faktor kesulitan ekonomi bagi orang tua sering digunakan sebagai strategi yang tepat untuk memberi nasehat-nasehat kepada anak-anaknya agar kelak di kemudian hari menjadi orang yang sukses. Kesulitan ekonomi yang dialami oleh seorang anak dapat menjadi cambuk untuk bangkit dan termotivasi untuk belajar keras, agar dapat merubah nasib keluarganya.

c. Kearifan Lokal Bagi Etnik Pakpak dalam Kaitannya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Seperti halnya suku lain, etnik Pakpak juga memiliki nilai-nilai/norma yang merupakan tradisi asli yang dipergunakan untuk memberi nasehat atau mendorong semangat belajar bagi anak-anaknya. Sejak kecil sudah dididik untuk belajar percaya diri. "*Bage golingen labu*" seperti labu digulingkan, seperti menggulingkan labu, karena bulat mudah untuk digulingkan. Ungkapan ini dipakai untuk menyebutkan seseorang yang tidak punya pendirian atau tidak percaya diri sehingga mudah untuk diperdaya orang lain (Lister Berutu 2008 : 5).

Kepercayaan diri bagi seorang anak sangat penting agar apapun tantangan yang dihadapkan maupun dihadapi dapat diatasi seiring dengan perkembangan kepribadiannya. Namun demikian proses pertumbuhan kedewasaan si anak diharapkan tidak menjadi seorang yang egois, tetapi adalah pribadi yang dapat membantu satu sama lain. "*Ulang bage takur-takur*" jangan seperti takur-takur. Jangan seperti tumbuhan takur-takur sejenis tumbuhan semak yang menjalar. Bunganya berbentuk seperti ceret dan tertutup. Walaupun tertutup biasanya bila hujan datang air tetap masuk ke dalamnya (Lister Berutu 2008:8). Hal ini dikatakan kepada orang yang memiliki sifat egois, tidak mau membantu orang lain. Dalam hal ini anak-anak diharapkan menjauhi sikap seperti ini, sehingga seseorang menjadi pribadi yang mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

Para orang tua juga mengharapkan agar anak-anaknya menjadi orang cerdas dan pintar namun harus tetap rendah hati. Jangan menonjolkan diri merasa lebih pintar pada hal masih ada yang lebih pintar dari dirinya. "*Bage batang-batang petindih kan diates siteridahna*" perumpamaan ini menggambarkan orang yang suka menonjolkan diri. Para orang tua tidak mengharapkan putra putrinya menjadi seorang yang sombong, tetapi harus menjadi panutan seperti ungkapan berikut ini. "*Bage binubuh bunga*" yang berarti seorang anak harus disayangi ataupun dicintai oleh semua orang justru itu harus menjadi orang yang baik dalam segala tingkah lakunya. "*Ulang bage ngkasah-ngkasah bulung nterrep*" hal ini juga sebagai nasehat bagi anak-anak agar rajin, gigih, atau bersemangat dalam melakukan pekerjaan dan tetap konsisten dalam melakukan pekerjaan tersebut(lister berutu 2008:15-16).

Seiring dengan pertambahan usia anak para orang tua berharap agar semakin matang cara berpikir dan bersikap menuju hal yang lebih baik. "*Bage buah page munduk*" semakin dewasa cara berpikir dan bersikap menuju hal yang lebih baik. Nasehat orang tua tersebut menjadi pembentuk karakter si anak agar berpikiran baik, sopan, jujur jangan seperti "bunga bambu di semai, ditanam tidak tumbuh, tidak ada manfaatnya hanya sebagai sampah belaka "*Ulang bage perbunga buluh*". Di dalam belajar para orang tua juga memberi dorongan semangat kepada anak-anaknya agar rajin, sabar, tabah jika terus berusaha pasti akan mendapat hal yang baik. "*Bage penektek ni pola*", seperti tetesan nira, tetesan air nira sangat lambat atau sedikit demi sedikit akhirnya banyak juga. Demikian juga dalam proses belajar semakin giat dan tekun pasti akan berhasil. Demikian lah sekilas kearifan etnik pakpak yang merupakan nilai budaya asli yang dapat dijadikan nasehat untuk membangkitkan motivasi belajar anak.

d. Nilai Budaya Etnik Batak Toba

Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki system nilai yang amat penting dan menjadi tujuan hidup secara turun temurun. Jika merujuk pada suatu defenisi nilai, maka terdapat suatu pemahaman merupakan bahwa nilai itu merupakan prinsip, aturan,

pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan masyarakat itu. Inti kebudayaan terletak pada nilai kebudayaan itu sehingga nilai budaya itulah yang digali sebagai modal sosial-budaya dan kemudian diwariskan apabila kita hendak membangun sumber daya manusia. Kebudayaan memiliki nilai karena kebudayaan juga merupakan pedoman hidup masyarakat sebagaimana terlihat dalam definisi kebudayaan berikut ini yang dungkapkan oleh Koentjaraningrat (1998) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Segala pengetahuann yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya menjadi pedoman tingkah lakudi dalam kehidupannya.

Sedangkan pemahaman tentang nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Nilai budaya meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar dalam jiwa, yang mengakibatkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain (Koentjaraningrat:1998). Nilai budaya merupakan dasar dan pedoman yang mengatur tingkah laku yang benar pada waktu yang tepat. Nilai budaya sekaligus mengatur manusia dalam kelompoknya untuk mengetahui mana yang baik atau yang buruk, yang harus dilakukan atau yang harus diabaikan, yang diinginkan atau dihindari, dan yang diyakini benar atau salah.

Adapun nilai budaya etnik Batak Toba adalah kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Yang dimaksud kekayaan adalah harta milik berujud materi maupun non materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Keturunan juga merupakan kekayaan. Banyak keturunan ialah mempunyai banyak anak, cucu, cicit, dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman dan ternak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Simanjuntak:2002).

Pemahaman tentang nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Nilai budaya meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar dalam jiwa, yang mengakibatkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain (Koentjaraningrat:1998). Nilai budaya merupakan dasar dan pedoman yang mengatur tingkah laku yang benar pada waktu yang tepat. Nilai budaya sekaligus mengatur manusia dalam kelompoknya untuk mengetahui mana yang baik atau yang buruk, yang harus dilakukan atau yang harus diabaikan, yang diinginkan atau dihindari, dan yang diyakini benar atau salah.

Nilai budaya pada etnik Batak Toba dapat dianggap sebagai visi orang Batak Toba. Ingin memiliki *hagabeon-hamoraon-hasangapon* merupakan tujuan akhir atau nilai terminal bagi kehidupan setiap masyarakat Batak. Istilah *hagabeon* berarti ”mempunyai keturunan terutama anak laki-laki”, *hamoraon* berarti ”kekayaan atau kesejahteraan” , dan *hasangapon* berarti ”kehormatan”. *Hamoraon* dan *hagabeon* sangat jelas indikatornya, tetapi *hasangapo*n agak abstrak: *hasangapon* adalah *hagabeon* plus hamoraon. Untuk mencapai *hagabeon*, orang harus menikah; untuk mencapai *hamoraon*, orang harus mandiri, kerja keras, gotong royong, dan berpendidikan, yang kesemuanya membuat orang dapat mencapai *hasangapon*. Oleh

karena *hagabeon-hamoraon-hasangapon* itu merupakan visi dan tujuan kehidupan orang Batak, maka itulah yang disebut dengan nilai terminal. Ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya sebagai suatu bentuk tujuan hidup atau nilai terminal pada etnik Batak Toba adalah suatu upaya dan kerja keras dimana harus dicapai dengan kerja keras dan kesungguhan oleh setiap anggota masyarakat yang memegang teguh nilai budaya tersebut.

Setiap etnik atau suku bangsa memiliki suau identitas kebudayaan yang dijadikan sebagai penanda batas-batas etnik. Identitas yang didapat dari proses internalisasi tersebut diajarkan dan diwariskan kepada setiap generasi sejak kecil untuk membangun identitas kebudayaannya. Begitu juga pada anak-anak etnik Batak, setiap anak-anak dari generasi ini memiliki pandangan dan nilai-nilai budaya yang sangat dipegang teguh untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai orang Batak Toba. Karena nilai-nilai budaya tersebut akan menjadi suatu jalan, wahana, dan alat memasuki tujuan hidup suku bangsa Batak.

Nilai budaya sebagai identitas pada etnik Batak Toba adalah marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak (patrilineal), yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur. Sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek atau satu keturunan disebut semarga dan membubuhkan marga kakek tersebut di belakang nama kecil mereka. Dengan demikian, orang-orang yang semarga adalah orang-orang yang keturunan dari kakek yang sama. Bagi suku bangsa Batak, marga sebagai identitas lebih dominan daripada nama karena dapat menunjukkan hubungannya dengan sesema orang yang semarga, bahkan dengan marga lain dan dapat juga menunjukkan dari mana asalnya di *Bona Pasogit* karena setiap marga memiliki tanah di daerah asal.

Identitas diri merupakan ciri dari suatu masyarakat budaya. Stewart (2003) mengemukakan bahwa kelompok etnik menganggap bahwa mereka masuk kedalam *common culture* baik secara etni dan agama. Kelompok tersbut akan mengukuhkan persaudaraan dan atau menciptakan perserturuan untuk sebuah culture autonomy. Pandangan instrumental tentang identitas dikembangkan dan diaksentuasikan oleh masyrakat tertentu untuk meraih tujuan. Promosi identitas dan perbedaan dengan pemakaian simbol-simbol budaya dianggap sebagai cara efektif untuk mempererat rasa kebersamaan dan untuk bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuan tertentu.

Nilai budaya dan identitas yang melekat pada etnik Batak Toba menjadi suatu ekspresi identitas etnik yang dijadikan nilai unggul oleh mereka. Nilai-nilai budaya seperti *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon* telah mendorong setiap anggota masyarakatnya menjadi orang-orang yang selalu mengejar kemajuan. Kemajuan yang dicapai menurut mereka adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan yang merupakan orang tua dari para siswa bahwa kabanyakan mereka beranggapan bahwa ”*anakkonki do hamoraon*” yang artinya bahwa anak dalam keluarga merupakan aset yang terbesar atau diartikan sama dengan kekayaan. Sehingga anak-anak merupakan generasi penerus yang harus dididik untuk mengangkat harkat dan martabat orang tuanya ketika anak tersebut besar.

Jika dilihat dari filsafat hidup mereka jelas sekali makna-makna yang terkandung dalam 3 H (*hagabeon*, *hamoraon,* dan *hasangapon*) tersebut. Menurut para orang tua khususnya dari etnik Batak Toba memandang bahwa filsafat 3H yang ditanamkan dalam kehidupan mereka sangat pantas ditanamkan bagi anak-anak dan manfaatnya sangat besar dalam memotivasi anak-anak. Menurut penuturan para orang tua yang merupakan informan yang ditetapkan menunjukkan bahwa 3 H berkaitan dengan:

1) Hagabeon tercapai apabila seseorang telah menikah dan memiliki keturunan.
2) Hamoraon diperoleh jika seseorang bekerja keras dan gigih dalam berusaha sehingga memperoleh kekayaan yang akan berimplikasi didapatnya kehormatan pada keluarga tersebut.
3) Hasangapon didapat apabila seseorang telah sukses secara material maupun non metarial, dan juga dapat mengendalikan diri serta berbuat antar sesama.

Untuk mencapai nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri setiap etnik Batak Toba itu para orang tua berusaha untuk menaikkan derajat sosial sehingga dengan demikian akan didapat kehormatan. Salah satu cara menaikkan derajat sosial dalam keluarga adalah dengan memberikan akses pendidikan kepada anak-anak sebaik-baiknya. Pada awal-awal masuknya zending Jerman untuk memajukan orang-orang Batak di tanah Batak, mereka juga memberikan suatu pandangan kemajuan kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai kemajuan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan atau mengijinkan anak-anak mereka sekolah. Dengan demikian sampai saat ini orang Batak berupaya mencapai kemajuan tersebut, sehingga mereka tidak ragu-ragu untuk menyekolahkan anaknya bahkan keluar daerah.

Ketika anak-anak tersebut telah dapat mengenyam pendidikan, maka kemudian mereka berlomba-lomba untuk menonjolkan kemampuan atau prestasi belajarnya di sekolah. Sehingga hal ini dapat memacu motivasi dalam mencapai prestasi di sekolah. Karena para orang tua menganggap bahwa jika anak-anaknya sukses dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pasti mereka mendapatkan pujian dari orang-orang sekitar terutama dari para kerabat-kerabat mereka. Pentingnya pencapaian dalam prestasi belajar menunjukkan kesungguhan dan kegigihan para siswa khususnya etnik Batak Toba dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Dorongan dalam diri siswa juga dilandasi oleh nilai budaya. Anggapan tentang nilai budaya yang meliputi *hagabeon, hamoraon,* dan *hasangapon* menurut beberapa responden menunjukkan adanya kesamaan, mereka beranggapan bahwa ketiga nilai budaya tersebut dianggap sebagai nilai-nilai yang mendasari keberhasilan suku Batak Toba dan dimaknai sebagai cita-cita dan tujuan hidup serta pedoman hidup kelompok ini. Mereka menganggap bahwa 3 H (*hagabeon, hamoraon,* dan *hasangapon*) itu sangat bagus dan itu bisa membuat orang Batak menjadi berhasil.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2006) bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh orang Batak tidak lepas dari prestasi mereka dalam pendidikan. Menurut Nainggolan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut: pertama, pandangan yang sama antara orang tua dengan anak-anaknya dalam hal pentingnya pendidikan. Kedua, di jaman yang sekarang banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Dan yang ketiga, dorongan orang tua supaya anak-anaknya belajar sebaik mungkin dan meraih pendidikan yang tinggi.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan di atas, faktor-faktor tersebut sangat relevan dengan keadaan masyarakat Batak Toba yang berada di Kecamatan Pegagan Hilir. Meskipun kelompok etnik yang berada di Kabupaten Dairi tersebut tidak lagi berada di kampungnya sendiri, tapi mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya, apalagi mereka merupakan kelompok etnik yang dominan. Nilai-nilai kesuksesan sangat utama menjadi pendorong etnik Batak untuk maju. Pandangan yang sama tentang artinya pendidikan antara orang tua dan anak terlihat dari keinginan mereka untuk sekolah. Karena menurut persepsi mereka bahwa melalui sekolah mereka akan mendapatkan ilmu dan kemudian akan dijadikan bekal untuk kehidupan mendatang. Kesadaran tentah hal itu

sangatlah tinggi, sehingga banyak keluarga yang merupakan etnik Batak berlomba-lomba untuk merantau dan melanjutkan pendidikannya di kota.

Begitu juga para siswa di Kecamatan Pegagan Hilir, dari hasil wawancara kepada para siswa SMA 1 Pegagan Hilir yang telah ditentukan berdasarkan tingkatan prestasi menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki pandangan yang sama akan pentingnya pendidikan. Pandangan ini telah diterapkan oleh orang tuanya sejak kecil. Kehidupan yang sederhana dan pekerjaan orang tua yang hanya sebagai petani dan keadaan ekonomi yang sederhana di kampung membuat keinginan untuk maju semakin tinggi. Oleh karena itu, para siswa yang memiliki prestasi dan masuk dalam ketegori ranking kelas memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat masuk ke perguruan tinggi negeri di kota Medan khususnya di USU. Sehingga nilai-nilai budaya khususnya kemajuan dan kehormatan sangat ditanamkan kepada anak-anak etnik Batak.

Para orang tua beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak berarti mereka telah berinvestasi dan memberikan bekal yang tepat kepada anak-anak mereka. Jika anak mendapatkan ranking atau prestasi di sekolah, maka orang tua akan merasa bangga sekali, apalagi anak-anak mereka dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri favorit di Kota Medan. Hal-hal semacam inilah yang dianggap mereka sebagai tangga atau fase untuk menuju kepada nilai budaya yaitu kekayaan (*hamoraon*). Pandangan ini muncul dikarenakan terdapat keyakinan pada kebanyakan orang tua siswa yang diwawancari bahwa dengan bersekolah dan belajar dengan baik, maka anak-anaknya akan mendapatkan prestasi yang baik. Kemudian pasti mereka akan dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di kota. Dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan jika anak-anak mereka hanya di kampung dan tidak melanjutkan studi.

Nilai-nilai *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan) inilah yang sangat mendorong para orang tua bekerja keras untuk dapat menyekolahkan atau memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Jika hal-hal tersebut tercapai, maka secara otomatis bukan saja anak yang mendapatkan kekayaan tetapi juga orang tua mereka. Ketika kekayaan telah dicapai, maka secara otomatis anak dan keluarga mereka mendapatkan kehormatan. Kehormatan dalam pandangan orang Batak sangat besar artinya, karena dengan memiliki kekayaan maka status sosial mereka khususnya di kampung menjadi kebanggan tersendiri. Kekayaan dalam pandangan orang Batak tidak hanya sebatas harta dan materi belaka, akan tetapi dapat juga berupa kekayaan intelektual. Dengan menyekolahkan anaknya, dan kemudian mencapai prestasi disekolah, maka ini akan menjadi bahan perbincangan dalam kalangan keluarga, juga di masyarakat sekitarnya. Apalagi anaknya dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri di kota. Ini akan menjadi suatu prestise dalam keluarga mereka. Karena dengan memiliki kekayaan intelektual dan kepintaran, maka seseorang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan-perubahan masyarakat dan juga menurut para orang tua siswa akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ketimbang hanya di kampung.

Nilai Budaya Etnik Pakpak

Etnik Pakpak memiliki suatu tatanan nilai budaya yang khas. Etnik Pakpak sendiri terdiri dari beberapa sub etnik yang mendiami wilayah masing-masing. Antara lain sub etnik Pakpak terdiri dari 5 suak yaitu: Suak Singkil Boang, Suak Klasen, Suak Simsim, Suak Keppas dan Suak Pegagan

Kelima suak ini sebelum penjahan Balanda adalah utuh menjadi satu dalam adat istiadat, bahasa, budaya, dan satu sistem pemerintahan yang kuat dan baik. Namun stelah penjajah Belanda etnik Pakpak dibagi-bagi dan dipecah-pecah serta dimasukkan ke daerah lain antara lain:

1) Suak Kelasen : Kecamatan Pakkat dan Parlilitan ke daerah Tapanuli Utara. Sedangkan Kecamatan Manduamas dan Barus dimasukkan ke daerah Tapanuli Tengah.
2) Suak Singkil Boang : secar bulat keseluruhan diserahkan oleh Belanda ke Daerah Istimewa Aceh. Maka jadilah Aceh Singkil. Yang sekarang menjadi kabupaten Aceh singkil.

Dan Yang tinggal menjadi Kabupaten Dairi adalah 3 (tiga) suak lagi yakni : Simsim, Keppas, dan Pegagan. Pada tahun 2003 dimekarkan dengan Kabupaten Pakpak Bharat dengan kedudukan Ibukota Kabupaten adalah Kota Salak. Di tanah Pakpak sejak dahulu kala sudah ada satu ikatan di tengah masyarakat Pakpak yang mengatur tata krama kehidupan dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan serta ditaati oleh masyarakatnya. Dalam sistem kekerabatan, etnik Pakpak mengenal "*Dalikan Sitellu*". Secara harfiah Dalikan adalah tungku, dan Sitellu adalah tiga. Jika digabungkan menjadi tiga tungku. *Daliken Sitellu* terdiri dari: *kula-kula*, *sebeltek* dan *anak berru*. *Sebeltek* adalah abang beradik dalam satu keluarga atau satu kelompok marga. Misalnya : dalam satu keluarga ada anaknya lebih dari sepuluh orang 7 (tujuh) diantaranya adalah laki-laki.Yang tertua disebut Situan dan yang paling bungsu dikatakan Siampun-ampun sedangkan 2 s/d 6 disebut Siditengah. Dengan adanya *sebeltek* ini menjadi 3 (tiga) bagian maka *Dalikan Sitellu* berkembang menjadi *sulang silima*. Sulang Silima adalah : *kula-kula*, dengan *sebeltek* (*situaan*, *siditengah*, dan *siampun-ampun* serta *anak berru*). *Sulang Silima* dalam masyarakat Pakpak merupakan kelompok besar dalam kekeluargaan masyarakat Pakpak.

Kula-kula adalah keluarga dimana kita mengambil anak gadisnya. Sedangkan *sebeltek* adalah warga yang abang beradik sedangkan *anak berru* adalah yang mengambil anak gadis kita. Dalam masyarakat Pakpak kelima kelompok di atas masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Terutama dalam adat istiadat kelima kelompok ini tetap menjadi landasan dalam adat itu. Adapun kelima kelompok dalam masyarakat Pakpak disebut :

1. Situaan : Per-Isang-isang
2. Siditengah : Per-Tulan-Tengah
3. Siampun-ampun : Per-Ekur-ekur
4. Kula-kula : Per-Puncaniadep atau Per-Tulan-Tengah
5. Anak Berru : Per-Betekken atau Takal Peggu

Bilamana ada diantara keluarga itu yang berpesta maka ketiga kelompok abang beradik akan menerima pembagian (*penjambaren*) yakni: *isang-isang*, *tulan tengah*, dan *ekur-ekur*. Penerimaan Jambar ini boleh bertukar-tukar seama keluarga tersebut. Misalnya : - *situan* No.1, *siditengah* No.2, *siampun-ampun* No.3. Bilamana *siditengah* yang berpesta maka urutan menjadi 2,3,1. Sedangakan bilamana yang bungsu menjadi *sukut* (yang berpesta) maka penerimaan perjambaren berubah menjadi 3,1,2. *Kula-kula* dan *anak berru* tetap menerima *puncaniadep* atau *tulan tengah* dan *betekken* atau *takal peggu*. Lain halnya bilamana *siditengah* yang berpesta. Misalnya anak laki-laki yang nomor tiga dari tujuh bersaudara tadi yang menjadi *sukut* maka yang menerima *isang-isang* adalah nomor 3. Nomor 1 dan 2 menjadi satu *jambar perekur-ekur* sedangkan Nomor 4 s/d 7 adalah *per-tulantengah*.Dalam

pelaksanaan adat istiadat *Sulang* dapat diartikan suap. *I Sulangi* = Disuapi. Dalam masyarakat Pakpak Pelaksanaan *I Sulangi* ada 2 (dua) bagian :

1) Anak kecil yang belum mampu atau belum pandai menyuapi dirinya sendiri serta orang sakit karena parahnya sehnggan ia tidak sanggup menyuapi dirinya sendiri.
2) Merupakan penghormatan terhadap yang lebih tua yang lajimnya disebut *manulangi*.

Biasanya yang menerima sulang-sulang ini adalah *kula-kula* yaitu orang tua atau orang yang dituakan dalam adat istiadat karena keberadaan dalam keluarga. Menulangi tentu ada latar belakang atau maksud dan tujuannya misalnya, untuk memohon doa restu. Memohon doa restu ini dapat berlangsung ketika hendak ujian, merantau, atau akan membangun rumah tangga, atau mohon doa restu agar selamat dan murah rejeki. Di atas dijelaskan bahwa yang abang beradik adalah satu keluarga kecil. Dalam masyarakat dewasa ini tentu sudah berkembang dan berubah menjadi nenek atau *mpung*.

Jadi yang tujuh orang abang beradik di atas sudah menjadi Nenek-nenek dan mempunyai keturunan yang banyak. Dalam pesta (kerja) apakah kerja baik atau kerja jahat satu nenek menjadi satu ikatan keluarga. Jadi yang menjadi sukut adalah satu kelompok (keluarga yang relatif besar jumlahnya) sehinggan berkembang menjadi *sukut mbellin*. *Sukut mbellin* dibagi lagi menjadi *sukut bena-bena* dan *sukut*. Dalam penerimaan perjambaren terbagi menajdi:

1) *Per-isang-isang* : adalah orang tertua atau menjadi sukut dalam pesta termaksud keseluruhan dalam satu keluarga (satu *mpung*).
2) *Per-tulan tengah* : adalah keluarga besar dari keturunan *siditengah* dalam contoh di atas keluarga Nomor 2 s/d 6.
3) *Per-ekur-ekur* : adalah keturunan paling bungsu, satu keluarga besar (satu mpung).
4) Per-punca niadep/per-tulan tengah : adalah *kula-kula*, merupakan keluarga dan *kula-kula* itu berapapun dia abang beradik jadi satulah dalam *peradaten* atau adat ini. *Kula-kula* dalam *peradaten* adalah merupakan hakim atau penasehat. Sebab apabila ada suatu rencana atau program atau rumusan disampaikan/dilaporkan kepada *kula-kula*. Apabila kula-kula telah menerima, menyetujui maka rencana/rumusan tersebut sudah dapat dilaksanakan. Dalam bahasa Pakpak sering dikatakan kula-kula adalah *Debata Niidah*.
5) *Per-betekken/takkal peggu* : adalah anak berru yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan (kesuksesan pesta tersebut). Mengatur dengan melaksanakan bagaimana agar semua berjalan lancar dan sukses. Biasanya penerimaan *perjambaren* anak berru diikut sertakan *takal peggu*. Artinya : tugas dan tanggungjawab *anak berru* lah yang paling berat dan paling pahit. Maka sering dikatakan *pertakal peggu*. *Anak berru* sangat besar tanggung jawabnya : capek bekerja, habis uang, mata lapar (kurang tidur) dan sering kena marah lagi. Anak Berru adalah keseluruhan yang mengambil anak gadis dari marga yang berpesta. Guna mendukung pelaksanaan ini harus pula diikutsertakan *beberre* baik laki-laki maupun perempuan dari *anak berru* walaupun dia sudah berumah tangga. Bila perlu ikut pula dengan anaknya semua.

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Pakpak warga pendatang dapat juga masuk ke dalam kelompok yang lazim di atas. Bilamana tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang lima tadi maka dia dimasukkan dalam kategori *ginemgem* (masuk *sulang per-betekken*). Dewasa ini karena manusia sudah semakin banyak maka *Sulang Silima* juga sudah berkembang. Ada yang menjadi *Sulang Silima Lebbuh*. Dan ada yang sudah mendirikan kampong baru atau pemukiman baru. Satu marga juga mungkin mendiami beberapa kampung *(kuta)* maupun *alingen* atau *kejeroen*. Dahulu kala yang mengatur pemerintah tradisional

adalah kelompok *Per-isang-isang* yang disebut *pertaki* (kepala desa sekarang). Bilamana tidak ada yang mampu menjadi *pertaki*, maka dapat diangkat dari yang lain dengan cara dimusyawarahkan dalam warga terutama yang masuk dalam struktur abang beradik.*Per-mang-mang* lajimnya adalah keturunan yang bungsu (*per-ekur-ekur*). Tugasnya adalah mengatur memutuskan untuk waktu mulai bekerja di ladang dan memutuskan wilayah/lokasi tempat perladangan ke daerah tertentu. Tugasnya adalah memebritahukan waktu untuk mulai membabat, maupun pekerjaan lainnya. Saat *mardang tahun* atau *menanda tahunPer-mang-mang* yang memanjatkan doa (*sodip*) agar kelak banyak hasil panen dan sehat sejahtera yang mengkonsumsinya (memakannya). Selain *sulang silima* tersebut di atas masih ada jabatan lain di tengah masyarakat Pakpak yakni :

1) *Pakalima* : pakalima tugas dan tanggungjawabnya adalah fungsi keamanan didesa (kampung) tersebut dibantu oleh Pengulubalang.
2) *Sibasi* : *sibasi/nangguru* (dukun) mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap kesehatan masyarakat. Bilamana ada penyakit yang muncul di tengah masyarakat maka *sibaso/nangguru* (dukun) berupaya untuk memanjatkan atau membuat permohonan agar tidak datang datang bala kepada penduduknya.

Skema 1

Susunan pemerintahan bagi Etnis Pakpak zaman dahulu kala

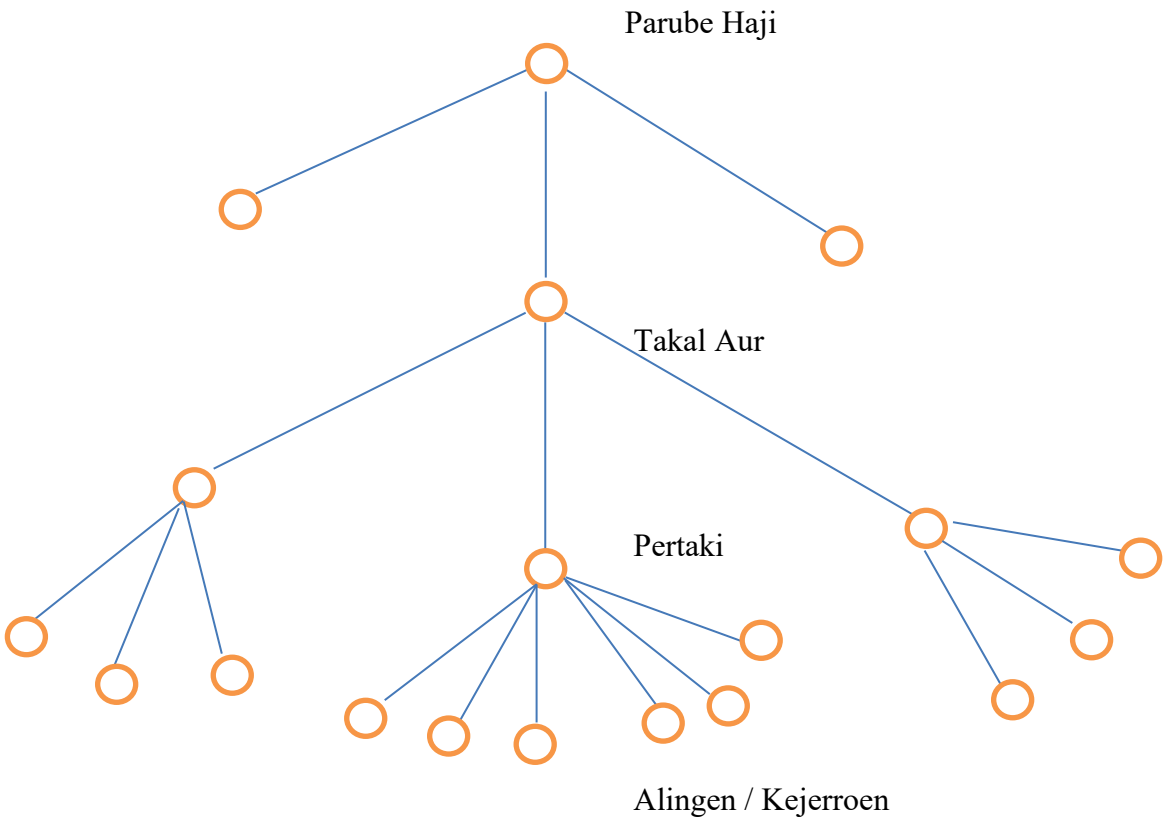

Sumber : Diolah dari Buku Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat

Parube haji menguasai atau membawahi beberapa *takal aur* berdasarkan kemampuan dan situasi kondisi pada saat itu. *Takal aur* menguasai/membawahi beberapa *pertaki* sesuai dengan luasnya *aur* tersebut. Sedangkan*pertaki*menguasai/membawahi beberapa *alingen/kejerroen* (lingkungan). Apabila ada satu permasalahan di kampung itu maka *pertaki*-lah yang memtuskan setelah mendengar/memperoleh saran/usul pendapat dari pejabat yang ada di tempat itu. Karena dahulu keputusan yang diambil harus seadil mungkin. Keputusan sebenarnya adalah hasil rumusan para pejabat yang ada, memutuskan *pertaki* namun itu adalah merupakan keputusan bersama. Apabila ada permasalahnyang tidak selesai atau tidak dapat diputuskan oleh *pertaki* maka akan disampaikan kepada *takal aur*. *Takal aur* akan mengambil keputusan harus lebih dahulu meminta pendapat/saran/usul dari pejabat yang ada di *aur* itu termaksuk para *pertaki* di *aur* itu. Bilamana ada permasalahan belum dapat diselesaikan atau diputuskan oleh *takal aur* maka penyelesaiannya akan diserahkan kepada *parubehaji*.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Muhyi Abdul. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press

Berutu, Lister.2008.*Memahami 100Perumpamaan Tradisional Pakpak di Sumatera Utara*. Medan : PT.Grasindo Monoratama

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta

Bloom, B.S. 1981. *All Our Children Learning*. *A Premier for Parents, Teachers an d Other Educators*. New York: McGrawa-Hill Book Company.

Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Fernandez, S.O. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah

Gunarsa, Singgih.1991.*Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga.*Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Haviland, William A. 1985. *Antropologi jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Hutagalung, W. M. 1991. *Pustaha Batak , Tarombo dohot turi- turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya.

Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Ihromi, T.O. 2006. *Pokok -Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Irmawati, 2009 . *Motivasi Berprestasi Dan Pola Pengasuhan Anak Pada Suku Bangsa Batak Toba di Desa Parparean Taput*. http ://www.irmawati. net. Diakses tanggal 15 Januari 2010.

Koentjaraningrat.1997. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* . Jakarta: Djambatan

Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press:Jakarta

Maibang, R. 2009. *Mengenal Ethnis Pakpak Lebih Dekat*. Medan

Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

Morgan, C.T.,R.King, J.R. Weisz. 1986. *Introduction to Psychology*. Toronto: Mc. Graw-Hill Book Co.

Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba Di Jakarta Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Media.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia

Ranjabar, Jacobus.2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro.* Bandung : Alfabeta

Ranjabar, Jacobus.2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Ghalia Indonesia

Rudito, Bambang dan Famiola Melia. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti.* Bandung: Rekayasa Sains.

Saifullah, Ali. 1982. *Pendidikan Pengjaran Dan Kebudayaan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Sibarani, Robert.2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan

Simanjuntak, B.A dan Nasikoen. 2007. *Kapita Selekta Teori-Teori Antropologi Dan Sejarah Sosiologi*. Medan: Bina Media Perintis.

Simanjuntak, B.A. 2008. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakyat Pedesaan*. Medan: Bina Media Perintis.

Simanjuntak, B.A. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata*. CV : Tulus Jaya.

Suparlan, Parsudi. 1996. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarwojo. 2002. *Antropologi Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Verdenbergt, Jacob. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya

Banurea, Muda M. Posted on Mei 5, 2012 http://bulletinpakpak.wordpress.com